

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STRES KERJA PERAWAT
DALAM MENANGANI KEGAWATDARURATAN DI IGD
RSUD ARIFIN ACHMAD TAHUN 2019**

Carles

STIKes Tengku Maharatu

e-mail : carles.ulung1@gmail.com

ABSTRAK

Stres kerja merupakan reaksi seseorang terhadap tekanan atau tuntutan yang berlebihan ditempat kerja yang bersifat merugikan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat dalam menangani kegawatdaruratan di IGD RSUD Arifin Achmad. Penelitian ini dilakukan di ruangan instalasi gawat darurat RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau dengan jumlah responden 28 orang yang merupakan seluruh perawat IGD RSUD Arifin Achmad. Desain penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif, desain analitik korelasi yang menggunakan pendekatan *cross sectional study* dengan menggunakan alat pengukuran kuesioner. Hasil penelitian adalah mayoritas responden laki-laki (53,6%), berpendidikan diploma (64,3%), lama bekerja > 10 tahun (57,1%), jumlah kasus *pershift* < 5 kasus (57,1 %), tingkat stres perawat tinggi (53,6%). Hasil analisa hubungan menunjukkan ada hubungan lama kerja dengan tingkat stres ($\rho=0,0072$), tidak ada hubungan pendidikan dengan tingkat stres ($\rho=0,703$), ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat stres ($\rho=0,009$), ada hubungan jumlah kasus yang diperoleh *pershift* dengan tingkat stres ($\rho=0,007$). Diharapkan bagi perawat serta institusi RSUD Arifin Achmad untuk saling memotivasi dan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor tenaga perawat dengan pelatihan terkait.

Kata Kunci : faktor yang mempengaruhi, stres kerja, perawat IGD

FACTORS AFFECTING NURSE'S WORK STRESS IN MANAGING EMERGENCIES IN IGD ARIFIN ACHMAD HOSPITAL IN 2019

Carles

STIKes Tengku Maharatu

e-mail : carles.ulung1@gmail.com

ABSTRACT

Job stress is a person's reaction to stress or excessive demands in the workplace that harmful. The purpose of the research was to determine factors that affect the stress of nurses in dealing with emergencies in the emergency room at Arifin Achmad Hospital. This research was conducted in the emergency room Arifin Achmad Riau Province with 28 respondents that all nurses in Arifin Achmad Hospital. Design research is quantitative, analytic design correlations with a cross-sectional study using questionnaires measuring tool. The results showed that the majority of male respondents (53.6%), education diploma (64.3%), long working > 10 years (57.1%), the number of cases of shift < 5 cases (57.1%), the level of nurse stress is high (53.6%). The results of correlation analysis showed no long working relationship with the level of stress ($p = 0.0072$), there is no relation between education and the level of stress ($p = 0.703$), there is relationship sex with stress levels ($p = 0.009$), there is a correlation number of cases per shift obtained with the level of stress ($p = 0.007$). Expected for nurses and Arifin Achmad institutions to motivate each other and improve cognitive, affective, and psychomotor nurses personnel with relevant training.

Keyword : the factors, occupational stress , emergency nurses

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organisation* (WHO) tahun 2002, setiap hari 3.000 orang meninggal akibat kecelakaan lalu lintas, 85% terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan sedang dan 90% cacat seumur hidup (*disability*

adjusted life years). Data Kepolisian RI pada tahun 2009 menyebutkan, terjadi 57.726 kasus kecelakaan lalu lintas di jalan raya. Pada tahun 2010 mengalami kenaikan yang tidak bisa dipandang sedikit menjadi 61.606. Artinya, dalam setiap 9,1 menit sekali terjadi satu kasus kecelakaan lalu lintas (PUSDALDUKKES, 2007).

IGD RSUD Arifin Achmad Pekanbaru Provinsi Riau terdapat 28 orang perawat. Adapun pendidikan perawat DIII keperawatan berjumlah 18 orang, S1 keperawatan berjumlah 10 orang. Sebagian besar perawat sudah lama bekerja sebagai perawat IGD lebih dari 1 tahun. Rata-rata perawat IGD RSUD Arifin Achmad sudah mengikuti lebih dari 2 x pelatihan (BTCLS), dari observasi yang penulis lakukan rata-rata perawat sangat cekatan dan ringkas dalam menangani pasien yang datang dengan berbagai keluhan.

Data yang di peroleh bulan Desember 2014 sebanyak 2300 pasien non traumatik dengan kasus diabetes mellitus, hipertensi, angina pectoris, hipoglikemia, gastroenteritis, stroke, typhus, dengue syok syndrom, benigna prostat hiperplasia, hepatitis, kejang, tuberculosis dan 25 pasien trauma akibat kecelakaan lalu lintas dengan kasus cedera kepala, fraktur tibia, fraktur femur, fraktur zygomaticum, luka bakar, luka gigitan, luka tusuk (punctum). Beberapa diantaranya meninggal sebelum tiba dirumah sakit dan sesaat tiba di dirumah sakit (Data primer IGD RSUD Arifin Achmad, 2014).

Efek yang ditimbulkan dari kematian membuat perawat sibuk

menghadapi keluarga dalam mempersiapkan perawatan terhadap pasien, kondisi ini dapat memicu munculnya stres kerja, karena keadaan yang tidak tepat tersebut dapat menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan kerja dan kecenderungan meninggalkan kerja (Diningrat, 2007 : Haryanti, 2013). Stres kerja yang sering dialami perawat di Instalasi Gawat Darurat meliputi stres psikologis yang diperkirakan dialami hampir 40% perawat, sebagian perawat yang mengalami stres psikologis diantaranya menderita gejala gangguan disfungsi sosial, gejala somatik, hampir 20% mengalami depresi mulai dari yang ringan maupun depresi berat.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa perawat yang bertugas di IGD RSUD Arifin Achmad diketahui bahwa beban kerja sangat banyak karena perawat harus melaksanakan asuhan keperawatan kepada pasien, harus melakukan pencatatan dan dokumentasi asuhan keperawatan pasien, membawa pasien untuk pemeriksaan laboratorium dan sebagainya. Perawat juga mengatakan bahwa *shift* malam juga menjadi masalah bagi perawat yang sudah berkeluarga karena harus

meninggalkan rumah dan keluarganya pada malam hari terutama pada perawat perempuan.

Tingginya tuntutan akan penyelenggaraan pelayanan di ruang IGD sering memicu stres kerja pada karyawan yang bertugas di ruang tersebut, sarana dan peralatan yang kurang mencukupi, keterbatasan bahan habis pakai, ketatnya peraturan dan jadwal shift yang melelahkan, serta beban kerja yang berlebihan, adanya perawat yang belum mengikuti pelatihan BTCLS karena masa kerja yang baru dan terhitung *fresh graduate*.

Stres adalah segala situasi dimana tuntutan non spesifik mengharuskan seorang individu untuk berespon atau melakukan tindakan. Respon atau tindakan ini termasuk respons fisiologis dan psikologis (Potter, 2005). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat di IGD RSUD Arifin Achmad yang diteliti oleh peneliti adalah faktor lama kerja, tingkat pendidikan, jenis kelamin, jumlah penanganan kasus *pershift*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, desain analitik korelasi yang menggunakan pendekatan *cross sectional study*

artinya perancangan penelitian akan melakukan pengukuran atau korelasi variabel independent dan dependent hanya dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus. Total sampel sebanyak 28 responden yang merupakan seluruh perawat yang bertugas di IDG RSUD Arifin Achmad pada tanggal 7 sampai dengan 18 Februari 2015. Teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*.

Statistik yang digunakan yaitu uji *chi-square* (X^2). Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan kuesioner yang disebarikan kepada responden secara langsung dengan menggunakan skala likert. Sebelum disebarikan kepada responden terlebih dahulu kuesioner ini dilakukan uji validitas di RS Islam Ibnu Sina Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berpendidikan diploma berjumlah 18 orang (64,3%). Menurut Potter dan Perry (2009) lulusan sarjana muda dan diploma atau yang setingkat merupakan sumber daya yang tumbuh paling signifikan dalam dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan.

Keputusan Menkes No 1239 tahun (2001), tentang tenaga perawatan pada sarana kesehatan minimal berpendidikan diploma, perawat di instalasi gawat darurat RSUD Arifin Achmad di dominasi oleh lulusan diploma, sehingga sesuai dengan ketentuan tersebut, meskipun pendidikan diploma lebih rendah di banding sarjana tapi pengetahuan dan keterampilan dalam menangani pasien lebih baik daripada keterampilan sarjana karena diploma lebih 64 % praktek.

Peneliti melihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan di ruang IGD RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau adalah Diploma III memang sudah disesuaikan dengan standar kebutuhan rumah sakit yang ada.

Jenis kelamin mayoritas responden adalah laki-laki berjumlah 15 orang (53,6%). Perawat laki-laki di IGD lebih banyak dibutuhkan tenaganya untuk menangani beberapa kasus yang cukup serius dibandingkan perawat perempuan. Menurut peneliti responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak bila dibandingkan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perawat laki-laki di IGD lebih banyak dibutuhkan tenaganya untuk menangani beberapa kasus yang cukup

serius dibandingkan perawat perempuan.

Menurut Siagian (2002), yang menyatakan bahwa kebutuhan perawat di ruang IGD lebih banyak laki-laki, karena perawat di IGD harus mampu memberikan pelayanan gawat darurat yang optimal, terarah, dan terpadu bagi setiap anggota masyarakat yang sedang dalam keadaan gawat darurat. Sejalan dengan penelitian David (2009) yang menyatakan bahwa dalam penelitiannya sebagian besar perawat di IGD adalah laki-laki yaitu (60,7 %) dibandingkan perempuan (39,3 %).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di IGD RSUD Arifin Achmad Provins Riau lama bekerja mayoritas perawat IGD bekerja > 10 tahun berjumlah 16 orang (57,1%). Hasil penelitian menunjukkan perawat di IGD RSUD Arifin Achmad *relative* sudah cukup berpengalaman.

Peneliti berpendapat semakin lama masa kerja perawat, maka pengalaman dalam menjalankan tugas akan semakin meningkat. Penanganan pasien perawat yang cukup lama bekerja akan lebih handal dalam menangani berbagai macam kasus-kasus yang terjadi di IGD dan sudah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian (2002)

yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja dalam lingkungan atau suatu organisasi, maka semakin tinggi kinerja dan motivasinya.

Jumlah kasus yang diperoleh setiap *shift* oleh perawat IGD RSUD Arifin Achmad mayoritas < 5 kasus berjumlah 15 responden (53,6%). Peneliti berpendapat pengalaman bekerja banyak memberikan keahlian dan keterampilan kerja. Perawat IGD RSUD Arifin Achmad mayoritas telah bekerja > 10 tahun dan tanggung jawab perawat di bagi menjadi perawat non traumatik dan traumatik. Pembagian ini bertujuan supaya perawat tidak kewalahan dalam menangani jumlah pasien yang datang.

Menurut Siagian (2002) dalam menangani pasien, lama kerja yang cukup lama juga akan lebih handal dalam menangani berbagai macam kasus - kasus yang terjadi di IGD dan sudah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan kerja.

Tingkat stres perawat IGD RSUD Arifin Achmad mayoritas responden mengalami stres tinggi berjumlah 15 responden (53,6%). Peneliti berpendapat bahwa rata-rata perawat yang mengalami stres tingkat tinggi adalah perawat perempuan yang sudah memiliki sudah berkeluarga

yang sudah memiliki suami dan beberapa orang anak. Ini menjadi salah satu penyebab tingkat stres lebih tinggi.

Hal tersebut di dukung dengan pernyataan Gibson (2004), yang menyatakan bahwa stres kerja dapat terjadi akibat beban peran yang berhubungan dengan tuntutan akan peran yang tinggi atau terlalu rendah, dan tidak sesuai dengan kedudukan karyawan dalam perusahaan. Kondisi ini kewenangan yang di miliki karyawan kurang adekuat dibanding dengan tanggung jawab yang harus di pikul. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Simanjorang (2008) yang menyatakan bahwa perawat RSUD Dr Pringadi Medan mengalami stres kerja termasuk kategori sedang.

Hubungan Lama Kerja Dengan Tingkat Stres Perawat

Menurut hasil penelitian peneliti tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan tingkat stres perawat di instalasi gawat darurat RSUD Arifin Achmad. Hasil dari kuesioner membuktikan bahwa p value $0,072 < 0,05$. Artinya H_0 di terima, H_a di tolak. Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena perawat IGD telah sering mengikuti pelatihan BTCLS dan pada perawat yang baru

bekerja perawat terlebih dahulu menjalani masa *training* serta adanya pembaharuan ruangan yang membuat suasana lebih nyaman dan kondusif bagi perawat IGD RSUD Arifin Achmad.

Menurut Qadarsyah (2006) perawat memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Semakin lama bekerja, beban kerja akan semakin tinggi yang menimbulkan stres pada pekerjaan, kebosanan atau kejenuhan, kelelahan mental, dan menurunnya efektifitas kerja. Dampak psikologis yang di rasakan akibat beban kerja yang tinggi adalah stres, ketegangan dan kebosanan atau kejenuhan dan ada pula perasaan jengkel, *wring march* atau meningkatnya emosi.

Berbeda dengan penelitian Siboro (2008) bahwa semakin lama masa kerja seseorang maka semakin stres di dalam pekerjaannya karena pegawai yang sudah mempunyai masa kerja yang lama dapat menimbulkan kebosanan dalam bekerja atau merasakan kerja yang monoton dalam waktu yang lama.

Hubungan Pendidikan dengan tingkat stres perawat

Berdasarkan hasil penelitian tidak ada hubungan yang signifikan

antara pendidikan dengan tingkat stres perawat. Hasil kuesioner membuktikan bahwa p value yaitu $0,703 > 0,05$. Artinya H_0 diterima. Menurut asumsi peneliti perbedaan disebabkan oleh mayoritas responden masih berpendidikan diploma dan sudah bekerja > dari 10 tahun di IGD RSUD Arifin Achmad. Pengalaman dan masa kerja yang sudah lama di IGD RSUD Arifin Achmad membuat pengetahuan dan keterampilan responden yang berpendidikan diploma lebih berkembang.

Menurut Sutemeister (Srimulyo, 2004), mengemukakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan dan faktor motivasi, dimana faktor kemampuan terdiri dari pengetahuan dan keterampilan, sedangkan faktor motivasi terdiri dari kondisi sosial, kebutuhan individu dan kondisi fisik lingkungan. Berbeda dengan penelitian Cohen (2006), dalam Armen Hareyan penelitian menunjukkan semakin rendah tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat hormon stres yaitu *epinephrine*, *norepinephrin*, *kortisol*.

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Stres Perawat

Berdasarkan hasil penelitian

terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat stres perawat. Hasil kuesioner membuktikan bahwa p value $0,09 < 0,05$. Artinya H_0 diterima. Menurut peneliti perempuan lebih sering mengalami stres daripada laki-laki. Perawat IGD RSUD Arifin Achmad rata-rata sudah menikah dan memiliki anak sehingga hal ini menjadi salah satu faktor tingginya tingkat stres karena harus meninggalkan anak apalagi pada saat dinas malam.

Menurut Corwin (2007), bahwa perempuan 30% lebih mengalami stres lebih tinggi daripada perempuan, dilihat dari segi fisik laki-laki lebih kuat dibanding perempuan, sehingga perempuan lebih rentan mengalami stres kerja, sehingga kesehatannya terganggu, dari segi psikologis perempuan lebih sering muncul emosi dibanding laki-laki, didukung oleh stereotipe utama dari *gender* dan emosi bahwa perempuan lebih emosional dibanding laki-laki. Dari segi sosial intensitas sosialisasi laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan dan kaum laki-laki lebih gigih dalam mengatasi masalah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gunwati (2006) bahwa secara umum wanita mengalami stres 30 % lebih tinggi daripada laki-laki.

Hubungan Jumlah Kasus Yang Di peroleh Setiap Shift Dengan Tingkat Stres Perawat

Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara jumlah kasus yang di peroleh setiap *shift* dengan tingkat stres perawat. Hasil kuesioner membuktikan bahwa p value $0,007 < 0,05$. Artinya H_0 di terima. Menurut asumsi peneliti semakin banyak pasien yang di dapat oleh perawat dalam setiap *shift*, maka tingkat stres akan semakin tinggi di pengaruhi oleh lelah fisik dan emosi meningkat.

Menurut Riggio (2005), karyawan mengalami stres mengalami lelah fisik, emosional dan mental di lingkungan kerja. Peristiwa-peristiwa dari dalam dan luar tempat kerja dapat memicu terjadinya stres kerja pada karyawan. Kelelahan fisik akan mengakibatkan perawat akan gampang marah dan mudah tersinggung. Banyaknya jumlah pasien akan meningkatkan beban kerja yang diemban perawat. Selain beban kerja yang menimbulkan stres, kelelahan fisik dan tanggung jawab yang besar atas keselamatan orang lain juga mengakibatkan stres pada perawat IGD.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2012), yang

menyatakan ada pengaruh beban kerja mental terhadap stres kerja pada perawat di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Cianjur dengan ($p=0,048$).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Tidak ada hubungan lama kerja dengan tingkat stres perawat dalam menangani pasien kegawatdaruratan di IGD RSUD Arifin Achmad (p value $0.072 > \alpha 0,05$).
2. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan perawat IGD dengan tingkat stres kerja di IGD RSUD Arifin Achmad (p value $0.703 > \alpha 0,05$).
3. Ada hubungan jenis kelamin dengan tingkat stres perawat di IGD RSUD Arifin Achmad (p value $0.009 < 0,05$).
4. Ada hubungan jumlah penanganan kasus setiap perawat dengan lama kerja perawat IGD RSUD Arifin Achmad dengan stres (p value $0.007 < 0,05$).

Bagi Perawat perlu melakukan manajemen stres yang efektif berupa teknik relaksasi, pengelolaan waktu, pemecahan masalah yang kreatif dan sebagainya. Bagi Institusi RSUD Arifin Achmad perlu adanya kegiatan-kegiatan yang ditujukan

untuk mengurangi tingkat stres kerja perawat. Rumah sakit perlu mengalokasikan dana untuk biaya rekreasi ketempat yang dapat mendistraksikan perawat dari lingkungan kerja minimal 1 (satu) tahun sekali dan perlu adanya rotasi atau mutasi bagi perawat yang telah lama bertugas di IGD minimal sekali dalam 1 tahun. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa melanjutkan penelitian ini dengan desain penelitian yang lain dengan tema yang sama namun menggunakan metode dan variabel yang berbeda sehingga menghasilkan penelitian yang lebih bermakna dan menjadikan skripsi ini sebagai bahan acuan dan pedoman dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diningrat. (2010). *Gambaran Sumber Stres Kerja Pada Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kardinah Tegal Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010*. Diakses pada tanggal 1 November 2014 dari <http://digilib.ump.ac.id/>.

- Gibson, A. (2004). *Organization: Behaviour Structure Processes. Seventh Edition*. Homewood : Boston. Jakarta.
- Haryanti. (2013). *Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang*. Siboro, T, S. (2008). *Hubungan Kondisi Kerja Dan Karakteristik Individual Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Lubuk Pakam 2008*. Di Akses pada tanggal 20 Januari 2015 <http://repository.usu.ac.id>.
- KEPMENKES RI. (2001). *Registrasi dan Praktik Perawat*. Diambil pada tanggal 20 Januari 2015 dari <http://dinkes.jogjapro.go.id>.
- Potter, P. A, Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 2*. Jakarta : EGC.
- Potter, P. A, Perry, A.G. (2009). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 2*. Jakarta : EGC.
- Qadarsyah, B. (2006). *Dampak Psikologis Akibat Beban Kerja Pada Perawat di Ruang Rawat Inap TBC Paru Rumah Sakit Paru Batu*. Di akses pada tanggal 20 Januari 2015 dari [http:// digillb.umm.ac.id](http://digillb.umm.ac.id).
- Siagian, Sondang P. (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara :